

**MAKNA SIMBOLIS GERAK TORTOR DALAHI DAN DABORU DALAM  
KONTEKS UPACARA PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT  
SIMALUNGUN DI DESA SIPISPIS**

Dian Lestari Saragih  
Nurwani

Program Studi Tari-Jurusan Sendratasik

Universitas Negeri Medan

**ABSTRAK**

The research was filmed in the village of Sipispis sub-district of Serdang Bedagai Regency Sipispis. While the research was carried out in June 2013 to August 2013. The methods used in this study is the method deskriptif with qualitative data, collected through observation, interviews, literature studies and documentation.

Based on the results of the study, found the results that a tortor in Simalungun wedding ceremony can be identified based on the movements of dance, the male and female dance called dalahi and daboru tortor. The community was very prominent tortor Simalungun, because tortor serves as a communication medium through movement. Dalahi and daboru in Tortor wedding ceremony Simalungun society has a symbolic meaning so profound, because dalahi and daboru tortor is derived from the results of the thinking of society, based on the Community Customs Simalungun Simalungun.

Key words: Dalahi and Daboru in Tortor wedding ceremony, Deskripsi Motion-motion, Symbolic Meaning motion.

**PENDAHULUAN**

*Tortor* dalam bahasa Indonesia berarti tari. Namun, *tortor* memiliki arti yang mendalam pada setiap acaranya, hal itu dikarenakan *tortor* berguna sebagai media komunikasi bagi acara-acara yang berkaitan dengan kepentingan agama dan adat

seperti upacara kematian, pernikahan, kelahiran dan lain-lain.

Pada upacara pernikahan Simalungun, pihak yang disambut dan diberi penghormatan ialah pihak *tondong*, *tondong* itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *tondong jabu* (saudara laki-laki dari ibu kita), *tondong pamupus* (saudara laki-laki

dari nenek kita), dan *tondong bona* (saudara laki-laki dari nenek ayah kita). Selain memberi penghormatan terhadap *tondong*, pihak *suhut bolon* (yang mempunyai pesta atau upacara beserta seluruh saudara yang masih memiliki hubungan keluarga) harus membawa uang dengan nominal enam, dua belas, dan dua puluh empat di tutup dengan daun sirih dan diletakan diatas tampah/talam, hal ini dilakukan untuk memberi penghargaan terhadap *tondong*.

Acara adat pernikahan masyarakat Simalungun ditarikan beberapa orang yang dianggap berpengaruh bagi calon suami istri. *Tortor* tidak hanya ditarikan untuk pengesah adat semata, namun memberi do'a dan penghargaan perkenalan kepada calon suami istri. Dari gerakannya *tortor* di bagi menjadi dua yaitu *tortor dalahi* dan *tortor daboru* (keseluruhan *tortor* yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan). Masyarakat membagi kedua *tortor* agar dapat mengidentifikasi jenis tari Simalungun.

Gerak tari yang terdapat pada upacara pernikahan termasuk gerak sederhana, karena gerak tersebut merupakan gerak yang selalu ada pada setiap tari Simalungun. Gerak *tortor dalahi* dan *daboru* diantaranya: *lakah si tolu-tolu* untuk gerakan laki-laki, *barsila (sorpei)* untuk gerakan laki-laki dan perempuan, dan gerak *somba* untuk gerakan laki-laki dan perempuan.

Dalam penyajiannya, gerakan *tortor dalahi* maupun *daboru* memiliki makna simbolis. Makna simbolis pada tari merupakan kajian yang mengupas tentang makna-makna yang disimbolkan oleh tari tersebut. Pada gerak *tortor dalahi*, gerak *somba* memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada yang dituakan. Sedangkan untuk gerakan *somba tortor daboru*, memiliki makna simbolis yang sama dengan *somba dalahi* namun memiliki bentuk gerak yang berbeda, karena gerakan *somba daboru* harus lebih sopan dari gerakan *sombah dalahi* (Mulianin Saragih, wawancara 02 April 2013).

Upacara pernikahan yang melibatkan *tortor* dan sistem kekerabatan dilakukan masyarakat Simalungun dikota asalnya. Tetapi upacara ini juga di lakukan masyarakat Simalungun dimanapun mereka berada, walaupun mereka telah berpindah tempat. Masyarakat Simalungun tetap mengatur acara ini sebagai pemilik kegiatan adat istiadat seperti ditempat asal mereka berada, salah satu masyarakat Simalungun yang masih melakukan kegiatan adat istiadat ini berada di desa Sipispis.

## **PERUMUSAN MASALAH**

1. Gerak-gerak apa yang terdapat pada *tortor Dalahi* dan *Daboru* dalam konteks upacara pernikahan masyarakat Simalungun di desa Sipispis?
2. Bagaimana makna simbolis gerak *tortor Dalahi* dan *Daboru* pada konteks upacara pernikahan masyarakat Simalungun di desa Sipispis?

## **LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

### **1. Makna Simbolis**

Makna dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian arti, maksud, tujuan sementara makna dalam tari membahas tentang aspek-aspek pada tari. Aspek-aspek tersebut berupa gerak, dan ekspresi.

Anderson dalam Royce Anya Peterson (2007:211) menyatakan:

Tari merupakan sebuah seni kinestetik yang dapat membedakan tari dengan seni pertunjukan lainnya. Kekuatan kinestetik tari dapat membangkitkan respons pada sebagian penonton, pada kenyataannya cara dimana tari berkomunikasi merupakan penyampaian sebuah makna dari cerita tari tersebut.

Senada dengan pernyataan Anderson, Richard Waterman dalam Royce Anya Peterson (2007:212) menyatakan:

Semua pola-pola tari memiliki makna, baik secara tersusun maupun tertentu, di namakan dan di tetapkan makna denotatifnya, seperti pada tari Indonesia atau dalam gaya Hindu klasik yang kompleks, atau pola-pola itu mengkomunikasikannya

dalam struktur yang lebih lentur dan dengan cara lebih langsung, dalam mengirim pesan yang mengharuskan dengan perkakas gerak tubuh yang membangkitkan respon empatik bagi penontonnya.

## **2. Pengertian *Tortor***

Dalam bahasa Simalungun *tortor* adalah tari. Hadi (2005:15) yang menyatakan: “seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan”. Jadi dapat dikatakan bahwa maksud dalam isi tari dapat dituangkan melalui ekspresi.

*Tortor* merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat Simalungun, yang berperani media penghormatan, rasa syukur serta pemberian do'a.

## **3. Pengetian Gerak**

Gerak merupakan perpindahan satu titik ke titik yang lain, atau perubahan kedudukan terhadap suatu titik acuan. Doris Humphrey dalam Martozet (2010:1) mengatakan :tidak ada yang sedemikian jelas dan gamlang mengungkapkan apa yang ada dalam diri manusia selain dari pergerakan dan gestur. Bisa saja

orang memilih untuk berkomunikasi lewat kata-kata atau lukisan atau patung atau jenis ekspresi manusia lainnya, namun saat bergeraklah nampak jelas siapa kita, baik buruknya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan unsur pokok dalam kehidupan manusia, sebab melalui melalui gerak dapat mengemukakan keinginan dan menyatakan refleksi spontan dari dalam kehidupan dari dalam jiwa manusia. Jika di kaitakan dengan tari, gerak merupakan elemen utama dari tari. Apabila susunan gerak ditata dengan memperlihatkan unsur ruang, waktu, etika dan estetika serta didukung irama, maka terjadilah gerak tari.

## **A. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengambil data secara kualitatif. Pernyataan ini senada dengan Sukadinata (2010:72) yang menyatakan:

“Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling

dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia”.

Sementara Suyanto Bagong (2005:186) menyatakan:

“Metode kualitatif mengungkapkan peneliti untuk mengkaji hal ihwal tertentu secara mendalam dan rinci. Metode ini menghasilkan sejumlah besar informasi rinci mengenai sejumlah kecil orang dan kasus. Ada tiga macam pengumpulan data secara kualitatif yakni: wawancara, observasi langsung dan penelaahan terhadap dokumentasi tertulis”.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah desa Sipispis, kecamatan Sipispis, kabupaten Serdang Bedagai. Waktu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2013. Tetapi sebelum melakukan penelitian yang mendalam penulis telah melakukan observasi kepada narasumber untuk pemilihan judul yang tepat.

## **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku, penikmat, dan penyelenggara. Pelaku meliputi *tortor dalahi* dan *daboru/video* dokumentasi pesta pernikahan masyarakat Simalungun, *tolusahundulan*, dan tokoh adat. Penikmat meliputi *tolusahundulan*, masyarakat yang datang ke upacara tersebut, seniman daerah setempat, dan penyelenggara meliputi *suhut bolon*, masyarakat Simalungun. Sementara Sampel dalam penelitian ini adalah *tortor dalahi* dan *daboru/video* dokumentasi upacara pernikahan masyarakat Simalungun, satu tokoh adat sebagai pelaku, dua seniman daerah setempat sebagai penikmat, serta *suhut bolon* sebagai penyelenggara.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

- 1. Observasi**
- 2. Studi Pustaka**
- 3. Wawancara**
- 4. Dokumentasi**

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data bertujuan untuk menghindari kesulitan dalam mengumpulkan seluruh informasi

dan data-data dari kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi, maka penulis menganalisa dan menguraikan data-data tersebut menggunakan teknik kualitatif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan keadaan apa yang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

Dahulu daerah Simalungun memiliki beberapa kerajaan yang berakar dari kerajaan Nagur, Untuk mengembangkan serta memperkuat kerajaan maka dibentuklah empat kerajaan di daerah Simalungun, kerajaan tersebut adalah Kerajaan Siantar yang merupakan kelanjutan dari kerajaan pusat Nagur, Kerajaan Tanoh Jawa, Kerajaan Panei yang dan Kerajaan Dolok Silou.

Setelah masuknya Belanda ke wilayah Nagur, maka terbentuk pula tiga kerajaan baru yakni kerajaan Raya, kerajaan Purba, dan kerajaan Silima Kuta. Pada awalnya ke-tiga kerajaan ini merupakan daerah *partuanon* (bangsawan) di bawah kerajaan Silau. Daerah *partuanon* tidak hanya berada di kerajaan Silau,

salah satu daerah *partuanon* yang merupakan pemecahan dari kerajaan Nagur berada di wilayah kerajaan Panei adalah *partuanon Baja linggei*, daerah *Baja Linggei* dulunya bernama desa *Bah Tinopah* yang berarti air tinggi.

Setelah bergabungnya NST (Negara Sumatera Timur) ke NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) pada tahun 1950 maka, sebagian daerah kekuasaan kerajaan Panei masuk kedalam daerah kesultanan Serdang. Salah satu daerah yang masuk kedalam daerah kesultanan serdang itu ialah daerah *partuanon Baja Linggei* yang menjadi kecamatan Sipispis kabupaten Deli serdang.

Pada tanggal 21 Agustus 2002 di ajukan rencana pemekaran Kabupaten Deli Serdang menjadi dua, yaitu Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai. Tanggal 18 Desember 2003, kabupaten Serdang Bedagai resmi menjadi Kabupaten baru.

Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari 17 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sipispis.

Kecamatan Sipispis memiliki 20 desa yaitu; Baja Dolok, Bartong, Buluh Duri, Damakurat, Gunung Pane, Gunung Monako, Marubun, Mariah Nagur, Marjanji, Naga Raja, Nagur Pane, Parlambean, Pispis, Rimbun, Tinokkah, Sibarau, Silau Padang, Simalas, Serbananti, Sipispis (<http://www.sedangbedagaikab.go.id>).

Berdasarkan data satatistik Kecamatan Sipispis bulan Juni 2013, suku Simalungun berada di urutan ke dua terbanyak setelah suku Jawa, namun di Desa Sipispis suku Simalungun merupakan suku dengan urutan pertama terbanyak. Dari hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dan juga berdasarkan data penduduk, maka dapat disimpulkan bahwa suku asli dari masyarakat yang berada di desa Sipispis adalah orang Simalungun yang berasal dari kerajaan Nagur di wilayah kerajaan Panei yang berada di daerah *partuanon Baja Linggei*.

Upacara adat masyarakat Simalungun yang meliputi upacara adat pernikahan, kelahiran, kematian serta ritual, dalam setiap melaksanakan upacara adat, pelibatan *tolu sahundulan* menjadi hal yang harus diikuti, karena sistem

ini menjadi panduan dalam setiap kegiatan mereka.

Pada setiap upacara adat Simalungun, akan melibatkan *tortor* sebagai media komunikasi, dengan *manortor* mereka dapat menyampaikan maksud dari acara yang sedang berlangsung, pada upacara adat pernikahan Simalungun terdapat beberapa *tortor*, dari seluruh *tortor* tersebut masyarakat mengidentifikasinya menjadi dua, berdasarkan gerakannya. *Tortor* tersebut ialah *tortor dalahi* dan *tortor daboru* atau tari yang ditarikan oleh laki-laki dan tari yang ditarikan oleh perempuan. Adapun gerak-gerak yang terdapat pada *tortor dalahi* dan *daboru* dalam upacara pernikahan yakni:

#### 1. Gerak *Tortor Dalahi*

- a. *Ondok* atau henjut
- b. *Lakah Sitolu-tolu* atau lakah *siubar—ubar* berarti berjalan tiga kali.
- c. Jongkok dalam bahasa simalungun *jongkok*.
- d. *Barsila* atau *sorpei* adalah duduk bersimpuh
- e. *Somba* adalah sembah.

- f. *Mamasu-masu* berarti memberikan do'a
- 2. Gerak *Tortor Daboru*
  - a. *Ondok* atau henjut
  - b. *Serser* adalah gerak untuk wanita Simalungun
  - c. Jongkok dalam bahasa simalungun *jongkok*.
  - d. *Barsila* atau *sorpei* adalah duduk bersimpuh
  - e. *Somba* adalah sembah.
  - f. *Mamasu-masu*
  - g. *Mangunjei* pada *tortor daboru*, selain gerak dasar terdapat pula gerak pengembangan seperti menggemulakan tangan yang seolah mengambil kemudian membuangnya.

Adapun makna simbolis yang terdapat pada *tortor dalahi* dan *daboru* ini adalah:

### 1. Makna Simbolis Gerak Tortor

#### **Dalahi Dalam Upacara**

#### **Pernikahan**

- a. *Ondok* atau henjut pada *tortor dalahi* memiliki makna simbolis bahwa dalahi atau laki-laki masyarakat

Simalungun selalu giat dalam bekerja yang tidak ada habisnya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Pada umumnya orang Simalungun berada di daerah pegunungan yang bentuk tanahnya tidak rata, ketika berjalan ke ladang akan terlihat tidak stabil sehingga terlihat seperti berhenjut.

- b. Pada setiap gerak yang terdapat dalam gerak *lakah sitolu-tolu* memiliki makna simbolis dari aturan setiap langkah untuk laki-laki dalam pancak silat yang dapat membantu laki-laki untuk lebih berhati-hati dalam kesehariannya dalam mengambil setiap keputusan yang ada. Melangkah tiga kali atau langkah *sitolu-tolu* merupakan aturan yang berdasarkan *tolu sahundulan* yang setiap mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan *tolu sahundulan* sehingga setiap melangkah laki-laki simalungun harus tetap berhati-hati sama halnya

dengan mengambil keputusan yang berdasarkan dengan *tolu sahundulan*.

- c. Pada *tortor dalahi* gerakan jongkok memiliki makna simbolis sebagai bentuk tulusnya rasa hormat kepada pihak yang dihormati. Orang Simalungun, ketika akan melakukan hormat atau menghormati seseorang akan melakukannya dengan setulus hati. Pada gerakan ini tampak terlihat bahwa orang Simalungun memiliki rasa hormat yang begitu tinggi terhadap orang lain, sehingga ketika akan melakukan penghormatan kepada seseorang harus benar-benar berada dibawah dari orang yang dihormatinya. Gerak jongkok yang terdapat pada setiap tari Simalungun berasal dari sistem kekerabatan, yang dimana kasta tertinggi adalah *tondong* dan kasta paling bawah adalah *boru*. *Boru* tidak dapat kasar kepada *tondongnya* sehingga *boru* harus memberikan rasa hormat yang begitu tinggi kepada *tondong*.
- d. Pada *tortor dalahi* gerakan *barsila* atau *sorpei* adalah gerak yang memiliki makna simbolis sebagai bentuk penyempurnaan rasa hormat, ketika akan memberikan penghormatan kepada seseorang harus dengan bersungguh-sungguh dengan terlebih dahulu membersihkan kotoran-kotoran yang menempel pada tangan, karena untuk memberi hormat, harus dengan setulus hati, sebelum memberi *somba* tangan harus bersih dari segala macam kotoran.
- e. Gerak *Sombah* pada *tortor dalahi* memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang lebih tua dari pihak penyembah. *Menyombah* atau mensembah dengan hati yang ikhlas dan tulus dengan membuka tangan sampai tangan terkena

tanah dan membungkukkan badan sebagaimana mestinya *menyombah* seseorang yang kastanya lebih tinggi dari *panyombah*. Somba memiliki makna. Dalam sistem kekerabatan Simalungun pihak *boru* wajib *menyombah* pihak *tondong*, karena *boru* adalah pihak yang berada dibawah. *Manyombah* dengan ikhlas dan setulus hati merupakan cirikhas orang Simalungun yang menjunjung tinggi sistem kekerabatannya. Gerak *somba* merupakan ciri orang simalungun yang sangat menjunjung tinggi sistem kekerabatan *tolu sahundulannya* sehingga harus memiliki rasa hormat yang sangat tinggi.

- f. *Mamasu-masu* pada *tortor dalahi* memiliki makna simbolis bahwa masyarakat Simalungun selalu memberikan do'a untuk memulai hal agar menjadi lebih baik. Gerakan yang dilakukan dengan menggunakan ulos pihak

pamasu-masu ini berarti seorang pamasu-masu telah memberikan do'a yang baik kepada yang dipasu-pasu. Orang Simalungun percaya, apabila *tolu sahundulannya* mendo'akannya dengan setulus hati, maka dia akan mendapatkan hal yang baik dalam setiap urusannya

## 2. Makna Simbolis Gerak Tortor Daboru Dalam Upacara Pernikahan

- a. Gerakan *ondok daboru* merupakan gerak yang sama pada *ondok dalahi*, *Ondok* atau henjut pada *tortor daboru* juga memiliki makna simbolis bahwa perempuan atau daboru Simalungun selalu giat dalam bekerja yang tidak ada habisnya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. gerakan pada *ondok dalahi* dan *daboru* memiliki persamaan henjut, tetapi henjut atau *ondok* yang dilakukan *daboru* lebih lembut karena pada dasarnya *daboru* Simalungun memiliki

sifat yang jauh lebih lembut dari sifat *dalahi*.

- b.** *Serser* merupakan gerakan untuk *daboru* ketika *dalahi* melakukan gerak *lakah sitolu-tolu*. Gerak *serser* memiliki makna simbolis yaitu perempuan Simalungun tidak boleh membuka aurat secara berlebihan karena dapat melecehkan perempuan Simalungun dan tidak sesuai dengan adat-istiadat. Gerakan *serser* yang dimiliki *daboru* Simalungun menunjukkan dalam setiap melangkah perempuan Simalungun harus tetap teratur dan sopan. Adat-istiadat orang Simalungun yang tidak membenarkan wanita Simalungun bertindak kurang baik dengan tidak menjaga kehormatannya akan menimbulkan pelecehan terhadap *daboru* Simalungun. walaupun adat-istiadat orang Simalungun yang bergaris keturunan dari Ayah, masyarakat Simalungun tetap menjaga martabat *daboru* Simalungun agar terhindar
- dari hal-hal yang melecehkannya.
- c.** Gerakan jongkok pada *tortor daboru* memiliki makna simbolis yang sama dengan gerak jongkok pada *tortor dalahi* yaitu sebagai bentuk tulusnya rasa hormat kepada pihak yang dihormati. Walaupun memiliki makna simbolis yang sama, gerak yang dilakukan akan berbeda, gerak jongkok yang dilakukan *daboru* akan menundukkan punggungnya lebih bungkuk dari *dalahi*, dan lutut *daboru* akan menyentuh tanah yang akan membantu *daboru* agar tetap menjaga kehormatannya.
- d.** *Barsila* atau *sorpei* adalah gerak yang memiliki makna simbolis yang sama dengan gerak *barsila* atau *sorpei* pada *tortor dalahi* yaitu, sebagai bentuk penyempurnaan rasa hormat. Gerakan yang dilakukan *daboru* juga sama dengan gerakan yang dilakukan *dalahi*.

- e. *Sombah* atau *menyombah* adalah gerak yang dimiliki *tortor dalahi* dan *daboru*. Gerak *sombah* dari *tortor dalahi* dan *daboru* memiliki makna simbolis yang sama, namun memiliki gerakan yang berbeda, gerak *somba* pada *tortor dalahi* akan menunduk dan mengenakan kedua sikunya ke tanah sementara *somba* yang dilakukan *tortor daboru* tidak sampai ke tanah atau kedua tangan tidak menyentuh tanah.
- f. *Mamasu-masu* merupakan gerakan yang memiliki makna simbolis sebagai bentuk memberikan berkat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik karena orang Simalungun percaya, apabila *tolu sahundulannya* mendo'akannya dengan setulus hati, maka dia akan mendapatkan hal yang baik dalam setiap urusannya. Gerakan *mamasu-masu* yang dilakukan *daboru* sama halnya dengan *mamasu-masu* oleh *dalahi*, dengan meletakkan *ulos* di punggung si peminta berkat. Dengan meletakkan *ulos* di punggung sipeminta berkat maka diharapkan berkat yang diberikan *sipamasu-masu* akan terkabul.
- g. *Mangunjei* merupakan gerak pengembangan dari gerak menggemulakan tangan yang seolah mengambil kemudian dibuang. Gerak *mangunjei* hanya terdapat pada *tortor dabor*, dan memiliki makna simbolis bahwa orang Simalungun pintar dalam memilih jalan hidup antara yang baik dan yang buruk. Gerakan seolah mengambil memiliki arti bahwa orang Simalungun telah memilih jalan hidup yang baik dan gerak yang seolah membuang memiliki arti bahwa ketika orang simalungun memilih jalan yang baik dia akan langsung menyimpannya, dan apabila jalan hidup itu tidak baik maka dia akan segera

membuangnya dan hanya mengambil yang baik saja.

### 1. Gambar Gerak Tortor Dalahi



### 2. Gambar Gerak Tortor Daboru



## PENUTUP

1. *Tortor dalahi* dan *daboru* merupakan *tortor* yang dibawakan laki-laki dan perempuan yang berdasarkan gerakannya.
2. *Tortor dalahi* dan *daboru* dapat kita lihat disetiap tari Simalungun, contohnya kita dapat melihat pada upacara adat pernikahan masyarakat Simalungun.
3. Pada upacara adat pernikahan Simalungun terdapat enam gerak dasar pada *tortor dalahi* maupun

*daboru*, gerak tersebut yakni; *ondok* yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, *lakah sitolu-tolu* atau *lakah si ubar-ubar* yang ditarikan oleh laki-laki, *serser* yang ditarikan oleh perempuan, *jongkok* yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, duduk *barsila*(*sorpei*) yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, *somba* yang ditarikan laki-laki dan perempuan, serta *mamasu-masu* yang ditarikan laki-laki dan perempuan. serta *mangunjei* yang merupakan gerak pengembangan untuk ditarikan perempuan.

4. Masyarakat Simalungun selalu menjunjung tinggi adat-istiadatnya dimanapun mereka berada, salah satunya masyarakat Simalungun yang masih menjunjung tinggi nilai adat-istiadatnya adalah masyarakat Simalungun yang beraa di desa Sipispis kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

5. Masyarakat Simalungun di desa Sipispis merupakan masyarakat Simalungun yang berasal dari *partuanon Bajalinggai* kerajaan Panei.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, Nurul. 2012. *Gondrang Simalungun Pada Acara Pernikahan Etnis Jawa DiTanjung Prapat (Perbatasan Batu Bara-Simalungun)*. Skripsi: Mempertanggung Jawabkan Gelar S-1. Medan: JurusanSendratasik, FBS UniversitasNegeri Medan.
- Astiani, Siluh Made. 2001. *Problemakita Seni Tari Bali. Logat:Harmonia. Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, I (5) 51-62.*
- Aziz, Alimutu Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Surabaya: Salemba Media.
- Basarshah, TLS. 2007. *Etnimusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Gamet Frederick C.\_\_\_\_, *Pearsants In Complex Society*. New York:Holt, Rinehard and Winston, INC.
- Ceunfin, Flora. 2010. *Makna Simbolik Upacara Wulla Poldu. Logat: Ekspresi. Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni, I (6) 72-87.*
- Hadadari, Nawawi. 2012. *Metode Penelitian Bidang sosial*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang: Quantum Teaching.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *SosiologiTari*. Yogyakarta: Pustaka
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar teori-teorin Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. 2004.*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Martozet. 2010. *Pengantar Komposisi Tari*, Diktat Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Mdan.
- Mardiana, Alita. 2012.*MaknaSimbolGerakDasar Tor-tor Batak Toba*. Skripsi: Mempertanggung Jawabkan Gelar S-1. Medan Medan:

- Jurusan Sendratasik, FBS  
Universitas Negeri Medan.
- Mikkelsen, Britha. *Methods For Development Work and Research: A Guide For Practitioners*. 1995. Copyright @ Britha Mikkelsen All Rights Reserved.
- Nugrahaningsih, RHD dan Heniwati, Yumnizar. 2012. *Tari. Identitas dan Resistensi*. Medan: Unimed Perss.
- Parani, Yulianti. 2007. *Lembaga Pendidikan Tinggi*. Jakarta
- Royce, Anya Peterson. 1980. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto, 2007, First Midland Book Edition, Bandung: STSIPress Bandung.
- Saragih, Sortaman. 2008. *Orang Simalungun*. Depok: CV Citama Vigora.
- Sinaga, Geta Mona. 2011. *Sejarah Kerajaan Raya di Simalungun*. Skripsi: Mempertanggung Jawabkan Gelar S-1. Medan: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan.:
- Purba, Kristinawaty. 2012. *Migrasi Etnik Simalungun Ke Desa Pematang Jhar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang (Tinjauan Historis)*. Skripsi: Mempertanggung Jawabkan Gelar S-1. Medan Medan: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan.
- Purba Jamin. 2011. *Upacara Adat Marhabuan Pada Masyarakat Simalungun Studi Analisis Terhadap Tortor*. Skripsi: Mempertanggung Jawabkan Gelar S-1. Medan Medan: Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Medan.
- Sorell, Water. 1967. *The Dance Through the Ages*. New York: Grosset & Dunlap.
- Spencer, Paul (ED). 1985. *Society and The Dance*. New York: Yogyakarta: Kolf Buning.
- <http://www.serdangbedagaikab.go.id/2012/06/12>
- <http://www.upacarapernikahansimalungun.go.id/2013/07/13>